

## Pemberdayaan Peran Wanita Menuju Desa Mandiri Bebas Stunting

Ida Zuhroidah<sup>1\*</sup>, Mukhammad Toha<sup>2</sup>, Mokh. Sujarwadi<sup>3</sup>, Nurfika Asmaningrum<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Jember

Email Korespondensi: ida.akper@unej.ac.id

Disubmit: 11 September 2022

Diterima: 28 September 2022

Diterbitkan: 01 Oktober 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i10.7778>

### ABSTRAK

Bebas stunting adalah salah satu tujuan dari pembangunan nasional berkelanjutan (SDG<sub>s</sub>). Kerjasama lintas sector yang saling bersinergi melalui kegiatan promotive, preventif dan kuratif adalah upaya untuk mengatasi permasalahan stunting yang masih dijumpai di negeri ini. Mengatasi stunting perlu melibatkan peran serta keluarga. Upaya membangun keluarga sejahtera melalui program-program pemerintah adalah langkah strategis mencegah terjadinya stunting. Keluarga sejahtera bebas dari kemiskinan merupakan bagian dari tujuan membangun desa mandiri. Sesuai amanah undang-undang No.6 tahun 2014 tentang desa, yang telah memberikan arah dan petunjuk dalam membangun dan memberdayakan masyarakat desa menuju mandiri dan sejahtera. Keluarga sejahtera adalah cerminan dari desa yang mandiri dan sejahtera. Kondisi jasmani, rohani dan ekonomi yang sehat dalam keluarga adalah modal menuju keluarga sejahtera. Menurut kriteria Indeks Desa Membangun (IDM) Mojoparon adalah desa dengan kategori berkembang. Sumber daya alam di desa mojoparon sangat mendukung untuk menuju desa yang mandiri, namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki diantaranya adalah masih dijumpai sejumlah balita dengan permasalahan stunting, tidak adanya kelompok sebagai role model dalam transfer of knowledge pada pelayanan social dasar dan pemberdayaan perempuan, perilaku masyarakat membuang sampah pada tempatnya yang masih rendah, pembangunan ekonomi produktif berbasis keluarga masih rendah. Tujuan dari kegiatan ini menambah pengetahuan ibu rumah tangga tentang stunting dan penatalaksanaannya di keluarga, memperkuat peran kelompok masyarakat yang sudah terbentuk melalui upgrade pengetahuan dan keterampilan tentang stunting, memberdayakan peran ibu rumah tangga dalam mensupport fungsi ekonomi keluarga melalui pelatihan-pelatihan ekonomi kreatif. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa mikro teaching pada kelompok ibu-ibu dengan masalah stunting. Pelatihan keterampilan assessment kader kesehatan desa tentang stunting, pelatihan ibu-ibu rumah tangga tentang pengolahan makan sehat dan bergizi bagi balita stunting, serta pelatihan keterampilan tentang peningkatkan ekonomi keluarga. Hasil yang didapatkan dari kegiatan ini adalah sebagian besar peserta (85%) memahami dan mengerti tentang stunting dan penatalaksanaannya di rumah tangga, Sebagian besar peserta (90%) memahami dan mampu tentang assessment balita dengan masalah stunting.

**Kata Kunci:** Peran Wanita, Bebas Stunting, Desa Mandiri

## ABSTRACT

*Stunting free is one of the goals of sustainable national development (SDGs). Cross-sectoral collaboration that synergizes through promotive, preventive, and curative activities is an effort to overcome the stunting problem that is still found in this country. Overcoming stunting needs to involve family participation. Efforts to build prosperous families through government programs are strategic steps to prevent stunting. A successful family free from poverty is part of the goal of creating an independent village. The mandate of Law No. 6 of 2014 concerning villages, which has provided directions and instructions in building and empowering rural communities towards independence and prosperity. A prosperous family is a reflection of an independent and successful village. Healthy physical, spiritual and economic conditions in the family are the capital of a prosperous family. According to the Developing Village Index (IDM) criteria, Mojoparon is a developing village. Natural resources in Mojoparon village are very supportive of an independent village. However, several things need to be improved, including there are still several toddlers with stunting problems, the absence of groups as role models in the transfer of knowledge on basic social services, and women's empowerment, behavior people throwing garbage in its place which is still low, family-based productive economic development is still low. The purpose of this activity is to increase the knowledge of housewives about stunting and its management in the family, to strengthen the role of community groups that have been formed through upgrading knowledge and skills about stunting, to empower the role of housewives in supporting the family's economic function through creative economy training. The method used in this activity is micro-teaching to groups of mothers with stunting problems. Skills training for village health cadres on stunting, training for housewives on processing healthy and nutritious food for stunted toddlers, and skills training on improving the family economy. The results of this activity are that most participants (85%) understand stunting and its management in the household. Most participants (90%) understand and can assess toddlers with stunting problems.*

**Keywords:** *The Role Of Women, Stunting Free, Independent Village*

## 1. PENDAHULUAN

Desa Mojoparon merupakan Desa paling utara dari Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan. Secara geografis, Desa Mojoparon terletak di ketinggian 127 meter diatas permukaan laut dengan luas wilayah 11,5 KM<sup>2</sup>. Secara administratif, Desa Mojoparon dibagi menjadi 3 dusun (dusun Badong, dusun Mojokopek, dusun Balungparen), 9 rukun warga dan 19 rukun tetangga. Adapun jumlah penduduk total sebanyak 3641 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1874 dan penduduk perempuan sebanyak 1767 dimana mayoritas suku Jawa. Usia produktif perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Sebagian besar penduduk Desa Mojoparon bermata pencaharian karyawan Pabrik (Qomariyah, 2019), dan sebagian besar penduduk perempuan bermata pencaharian sebagai ibu rumah tangga dan mengerjakan keset serta topeng dirumah. Desa Mojoparon merupakan salah satu desa di kawasan Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER) yang

merupakan desa yang sangat dekat dengan kawasan Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER) (Amanda et al., 2021).

Sarana prasarana diseluruh aspek kehidupan Desa Mojoparon bisa dikatakan cukup memadai sebagai desa berkembang. Di bidang kesehatan, mempunyai satu pondok bersalin desa (Polindes), dengan satu bidan desa yang dalam menjalankan tugas-tugas posyandu sering dibantu oleh kader posyandu. Berdasarkan segi pendidikan, hampir sebagian besar penduduk Desa Mojoparon sudah menempuh pendidikan dasar baik disekolah dasar negeri maupun di pondok pesantren. Mereka juga sudah banyak melanjutkan ke perguruan tinggi dari tingkat diploma sampai sarjana. Di bidang sarana dan prasarana umum, di Desa ini sudah terdapat tempat ibadah umat islam (masjid dan mushola) dan pujasera/foodland.

Berdasarkan sumber daya alam, potensi alam di Desa Mojoparon cukup melimpah terutama hasil pertanian dan peternakan. Hasil pertanian yang dominan adalah padi. Tanaman toga yang banyak ditanam oleh warga adalah kunyit. Sedangkan, buah-buahan yang dominan adalah mangga, srikaya dan papaya. Walaupun hasil ini bersifat musiman, buah-buahan ini dijual sampai ke luar kota. Hasil peternakan yang dominan adalah budidaya ikan lele. Terdapat beberapa industri di wilayah Desa Mojoparon dimana hasil limbahnya dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai kerajinan keset yang dapat menopang ekonomi keluarga.

Desa Mojoparon merupakan wilayah kerja Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan merupakan Desa Berkembang, sesuai dengan kriteria penilaian indeks desa membangun (IDM) telah melakukan kerjasama dengan Universitas Jember terkait Desa Binaan yang ditanda tangani oleh pihak Rektor Universitas Jember dan perwakilan dari Pemerintah Desa Mojoparon pada tanggal 08 Maret 2022 sebagai payung hukum pelaksanaan Link and Match berbagai kegiatan pembangunan Desa menuju Desa Mandiri dengan melibatkan Tenaga Akademisi yang sesuai dengan keahliannya melalui hilirisasi hasil riset dan keilmuan.

Berdasarkan hasil survey lapang dan wawancara langsung pada mitra diperoleh data dan beberapa permasalahan utama, baik di bidang tata kelola pemerintahan, pelayanan sosial dasar, pengembangan ekonomi local, peningkatan kualitas lingkungan dan pemberdayaan perempuan. Di bidang tata kelola kebijakan pemerintahan desa, ada dua masalah dasar yaitu kurang memadainya sistem tata kelola atau manajemen desa mandiri yang berorientasi pada kesehatan dan ekonomi produktif yang berbasis pada sumber daya desa, dan adanya ketidakcocokan data status kesehatan antara pemerintahan desa dan polindes, terutama data stunting dan sanitasi lingkungan. Berdasarkan data terbaru (Mei, 2022) dari bidan desa jumlah anak balita sebanyak 253 anak, sedangkan data di pemerintahan desa kurang lebih 8 anak. Hasil wawancara dengan pihak kecamatan dan pihak desa, tingginya angka stunting di Desa Mojoparon kemungkinan berkorelasi dengan keturunan, tingginya pernikahan dini (menikah diusia kurang dari 18 tahun), dan rendahnya tingkat pengetahuan. Akan tetapi, yang paling mengejutkan berdasarkan hasil survey langsung ke masyarakat dan wawancara dengan bidan desa, masyarakat yang terkena stunting didominasi oleh masyarakat dengan golongan ekonomi menengah. Penggalan permasalahan dan penyebab kasus stunting menunjukkan bahwa kemungkinan besar kasus stunting di Desa Mojoparon disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam sebagai sumber makanan yang sehat dan bergizi. Faktor

resiko terjadinya stunting bisa berasal dari faktor lingkungan, ibu serta anak (Nirmalasari, 2020). Selain itu, berdasarkan pengamatan tim pengusul, pengetahuan kader posyandu belum cukup baik terutama terkait pengukuran antropometri sehingga berdampak pada data stunting yang kurang akurat (Sarman, 2020).

Aspek pelayanan sosial dasar dan pemberdayaan perempuan, tidak adanya kelompok sebagai role model yang mampu transfer knowledge ke masyarakat Desa Mojoparon. Meskipun berdasarkan data kependudukan jumlah penduduk laki-laki hampir seimbang dengan penduduk perempuan, akan tetapi hasil wawancara dengan mitra (pemerintah desa) jumlah pemuda (laki-laki usia produktif) lebih banyak. Walaupun dominasi laki-laki usia produktif ini akan memberikan warna tersendiri dan dampak positif di Desa Mojoparon, yang dibuktikan dengan adanya kader posyandu yang semua adalah wanita. Akan tetapi, program posyandu kurang maksimal oleh karena kegiatannya hanya membantu kegiatan posyandu dan tidak ada program kegiatan lain. Kurang maksimalnya program tersebut dapat dilihat dari tingginya angka stunting di Desa Mojoparon. Mitra mendorong tim untuk pengoptimalan kader balita dalam pengentasan angka stunting.

Aspek peningkatan lingkungan Desa Mojoparon mempunyai masalah yang sangat pelik dalam aspek ini. Mitra mengungkapkan kesulitan dalam mengubah perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan meskipun sudah ada tempat sampah di depan rumah masing-masing, sehingga Desa yang seharusnya tampak asri dan segar, tampak kumuh dan kotor. Berdasarkan survey lapangan dan wawancara dengan mitra, hampir seluruh masyarakat Desa Mojoparon membuang dan menumpuk sampah di lahan yang kosong. Selain itu untuk mengurangi tumpukan sampah dan bau tidak sedap, mereka membakar sampah, hal ini menimbulkan polusi udara. Sedangkan untuk pengembangan ekonomi lokal, perkembangan ekonomi dan ekonomi produktif berbasis keluarga masih belum berkembang di Desa Mojoparon. Mitra mengungkapkan kalau masyarakat di desa ini masih kurang peka menangkap peluang ekonomi, kurang berpikir kreatif dan cenderung tidak mau mengembangkan diri. Mereka menjual bahan mentah yang berlimpah di desanya atau di jual secara langsung, sehingga nilai jualnya cukup rendah. Selain itu, mitra mengungkapkan kurangnya pengetahuan warga tentang pengelolaan bahan mentah untuk menjadi bahan makanan yang layak jual, bernilai ekonomis tinggi, sehat dan bergizi. Pihak kecamatan, sekretaris desa, bidan desa, dan kepala dusun sangat menginginkan masyarakat Desa Mojoparon lebih kreatif dan berwawasan luas, sehingga dapat mengentaskan atau meminimil mengurangi kasus stunting, peningkatan sanitasi lingkungan, dan ekonomi produktif dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di Desa Mojoparon.

Tujuan dari kegiatan desa binaan ini adalah meningkatnya pengetahuan wanita sehingga kasus stunting di Desa Mojoparon menurun.

## **2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN**

Desa Mojoparon merupakan wilayah kerja Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan merupakan Desa Berkembang, sesuai dengan kriteria penilaian indeks desa membangun (IDM).

Berdasarkan hasil survey lapang dan wawancara langsung pada mitra diperoleh data dan beberapa permasalahan utama, baik di bidang tata kelola pemerintahan, pelayanan sosial dasar, pengembangan ekonomi local,

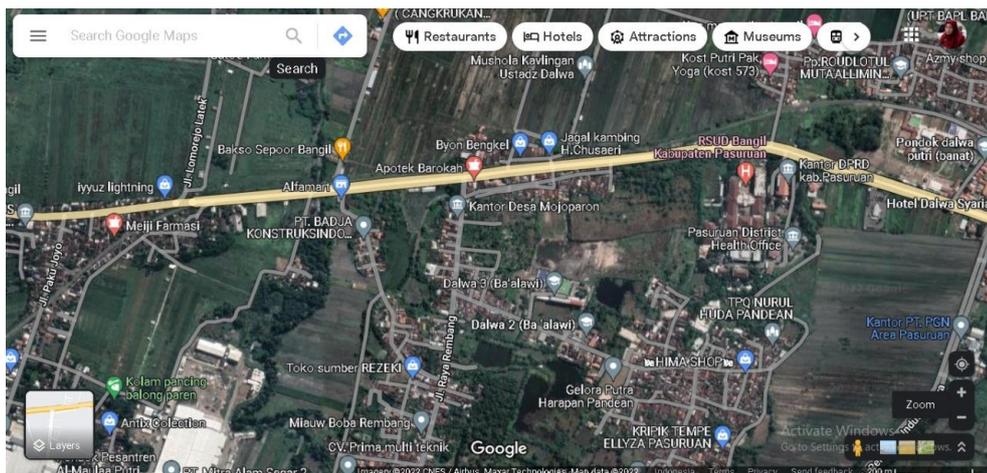
peningkatan kualitas lingkungan dan pemberdayaan perempuan. Di bidang tata kelola kebijakan pemerintahan desa, ada dua masalah dasar yaitu kurang memadainya sistem tata kelola atau manajemen desa mandiri yang berorientasi pada kesehatan dan ekonomi produktif yang berbasis pada sumber daya desa, dan adanya ketidakcocokan data status kesehatan antara pemerintahan desa dan polindes, terutama data stunting dan sanitasi lingkungan.

Berdasarkan data terbaru (Mei, 2022) dari bidan desa jumlah anak balita sebanyak 253 anak, sedangkan data di pemerintahan desa kurang lebih 8 anak. Hasil wawancara dengan pihak kecamatan dan pihak desa, tingginya angka stunting di Desa Mojoparon kemungkinan berkorelasi dengan keturunan, tingginya pernikahan dini (menikah diusia kurang dari 18 tahun), dan rendahnya tingkat pengetahuan. Akan tetapi, yang paling mengejutkan berdasarkan hasil survey langsung ke masyarakat dan wawancara dengan bidan desa, masyarakat yang terkena stunting didominasi oleh masyarakat dengan golongan ekonomi menengah. Penggalan permasalahan dan penyebab kasus stunting menunjukkan bahwa kemungkinan besar kasus stunting di Desa Mojoparon disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam sebagai sumber makanan yang sehat dan bergizi. Faktor resiko terjadinya stunting bisa berasal dari faktor lingkungan, ibu serta anak (Nirmalasari, 2020). Selain itu, berdasarkan pengamatan tim pengusul, pengetahuan kader posyandu belum cukup baik terutama terkait pengukuran antropometri sehingga berdampak pada data stunting yang kurang akurat (Sarman, 2020).

Diperlukan transfer pengetahuan dan skil tentang menejemen penatalaksanaan stunting pada lingkup keluarga serta up grade kemampuan kader kesehatan desa dalam penanganan kasus stunting.

Berdasarkan hasil kajian, maka pertanyaan masalah yang relevan adalah:

1. Bagaimanakah gambaran pengetahuan kader kesehatan di desa Mojoparon Rembang Pasuruan tentang assessment balita stunting ?
2. Bagaimanakah proses pembentukan kader kesehatan desa terkait penanganan stunting di desa Mojoparon Rembang Pasuruan ?



Gambar 1 Peta Lokasi Mitra

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Status gizi pada masa balita menentukan proses tumbuh kembang pada periode berikutnya yang perlu dipersiapkan sebaik mungkin agar tidak mengalami gangguan pertumbuhan berupa stunting (Indonesia, 2018). dari hasil penelitian terdapat factor yang dominan terhadap kejadian stunting yaitu pengetahuan ibu yang masih kurang dalam memahami masalah stunting (Zogara & Pantaleon, 2020). Pencegahan stunting dapat dilakukan sejak awal proses kehamilan agar bayi yang dilahirkan memiliki berat badan yang normal, dari hasil penelitian bahwa bayi yang dilahirkan kurang dari 2500 gr memiliki risiko terjadinya stunting sebesar 3,8 kali dan dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan kesehatan yang dapat menyebabkan kematian pada masa balita (Sutio, 2017). Anjuran pemberian asi eksklusif pada balita memberikan kontribusi terhadap pencegahan terjadinya stunting, dari hasil penelitian menunjukkan balita yang tidak diberikan asi eksklusif memiliki risiko terjadinya stunting lebih dari 60 kali dibandingkan dengan balita dengan pemberian asi eksklusif (Louis et al., 2022). Factor social ekonomi memberikan pengaruh besar terhadap kecukupan pemenuhan gizi pada ibu hamil dan ibu menyusui, bahwa terjadinya stunting banyak dijumpai pada orang tua balita dengan status social ekonomi rendah seperti pada pekerja buruh tani yang tidak memiliki penghasilan tetap dan di bawah Upah Minimum Regional (Ngaisyah, 2015). Adanya kesenjangan pendapatan antara daerah yang maju dan daerah terpencil merupakan factor yang berpengaruh pada banyaknya kasus stunting pada wilayah tertentu (Bima, 2019). Gangguan pertumbuhan tinggi badan pada balita stunting juga diikuti oleh gangguan pertumbuhan yang lainnya seperti gangguan pertumbuhan otak yang mempengaruhi penurunan kecerdasan balita stunting (Saadah & Kp, 2020).

### 4. METODE

Penyuluhan dan Pelatihan tentang stunting bagi wanita dan kader kesehatan. Sebelum dilakukan penyuluhan, Desa Mojoparon Rembang Pasuruan adalah metode untuk mencapai tujuan pengabdian masyarakat. Metode diskusi pada kegiatan penyuluhan memberikan kesempatan pada peserta untuk mengungkapkan permasalahan dan dapat ditanggapi dengan tepat oleh pemateri. Diskusi dapat mengurangi jarak antara peserta dan pemateri, menyebabkan *open minded* bagi peserta. Hal ini sejalan dengan pengabdian masyarakat yang telah diterapkan oleh (Sujarwadi et al., 2021). Penjelasan maksud dan tujuan disampaikan di awal kegiatan, selanjutnya melakukan perkenalan dan memberikan materi inti tentang stunting. Instrument yang dipakai dalam kegiatan ini berupa perangkat audio, banner dan leaflet. Mengukur tingkat keberhasilan dari kegiatan, dilakukan penilaian pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan. Jenis kegiatan ini meliputi: penambahan dan penguatan kader kesehatan yang berhubungan dengan stunting, menyusun jadwal pelatihan dan melakukan kegiatan pelatihan terkait upgrade skill assessment kader kesehatan dan pelatihan penyusunan menu gizi pada balita stunting yang berbasis lingkungan. Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah 59 orang.

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Kegiatan pembentukan kader kesehatan berlangsung di balai desa Mojoparon Rembang Pasuruan pada tanggal 3 Agustus 2022 dihadiri oleh perangkat desa, kader kesehatan, dan bidan desa sejumlah 59 orang. Kegiatan ini diawali dengan kegiatan pembentukan dan pengukuhan kader kesehatan, acara di buka oleh MC dari desa serta sambutan dari ibu kepala desa selaku ketua PKK, dilanjutkan sambutan dari ketua kader serta bidan desa. Kegiatan selanjutnya pada tanggal 9 Agustus 2022 dengan memberikan pelatihan *up grade skill assessment* balita stunting. Kegiatan ini dihadiri oleh kader kesehatan, dan ibu balita, serta petugas kesehatan dari puskesmas Rembang. Selama kegiatan berlangsung peserta tampak semangat mendengarkan dan banyak pertanyaan yang diajukan terkait ciri-ciri balita stunting, penyebab, dan cara mengatasinya di lingkungan keluarga, serta upaya pencegahan yang harus dilakukan agar tidak terjadi stunting. Pengetahuan kader kesehatan tentang *assessment* stunting mengalami peningkatan antara sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan dan sesudah yaitu 35% berpengetahuan baik dan mengalami peningkatan menjadi 90%

Beikut adalah foto-foto kegiatan pengabdian kepada masyarakat di desa Mojoparon Rembang yang didokumentasikan:



Gambar 2. Musyawarah Pembentukan Kader Kesehatan



Gambar 3. Pengukuhan Kader Kesehatan



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Menu Gizi Berbasis Lingkungan pada Balita Stunting



Gambar 5. Pembagian hasil olahan menu gizi pada stunting berbasis lingkungan



Gambar 6. Pelatihan kader kesehatan desa tentang *up grade skill assessment* balita stunting



Gambar 7. Pelatihan kader kesehatan desa tentang *up grade skill assessment* balita stunting

#### b. Pembahasan

Wilayah pasuruan memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, diantaranya adalah tersedia sumber pangan berupa ikan. Ikan bandeng dari hasil pengabdian yang dilakukan oleh (Sujarwadi et al., 2022) memiliki nilai gizi yang cukup baik untuk mengatasi permasalahan kesehatan gizi dalam hal ini balita stunting, mengingat kandungan protein pada ikan bandeng sangat tinggi. Pembentukan *growth hormone* sebagai hormon pertumbuhan memiliki bahan dasar protein, kandungan protein pada ikan bandeng dapat mensuplai kebutuhan protein dalam tubuh. Menu makanan yang dikonsumsi selama kehamilan sebaiknya beraneka ragam untuk memenuhi kebutuhan gizi yang meningkat selama masa kehamilan (Aritonang, 2010). Pencegahan stunting dilakukan sejak awal kehamilan, pertumbuhan janin mempengaruhi pertumbuhan bayi setelah dilahirkan (Ernawati, 2017). Program pemberian makanan tambahan pada balita selama kegiatan posyandu membantu meningkatkan gizi balita dan menambah pengetahuan ibu-ibu tentang Menyusun menu gizi yang baik untuk mencegah stunting (Nurina, 2016).

Kader kesehatan desa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni merupakan modal mempercepat penemuan kasus baru stunting dan kemampuan mengevaluasi tahapan kemajuan intervensi yang telah diberikan pada balita stunting (Nurhidayah et al., 2019). Melalui pengkayaan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dapat menambah perkembangan ilmu pengetahuan baru terkait masalah stunting dan penanganannya (Adistie et al., 2018). System pencatatan dan pelaporan kasus stunting yang valid dan terintegrasi secara rapi dapat memberikan kemudahan pada semua pihak terkait untuk melakukan proses monitoring perkembangan kasus (Mediani et al., 2020). Terwujudnya balita sehat merupakan modal besar untuk meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa yang berprestasi dan mampu bersaing dengan negara lainnya (Abi, 2017)

## 6. KESIMPULAN

Pembentukan kader kesehatan yang melibatkan wanita serta peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader melalui pelatihan tentang stunting diharapkan mampu mewujudkan desa mandiri bebas stunting. Proses transfer of knowledge pada sejumlah orang sangat efektif bila dilakukan dengan metode diskusi. Terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Perlu membina hubungan saling percaya dengan peserta untuk membangun kedekatan dan mempermudah komunikasi disaat proses penyuluhan. Mendengarkan dan memberikan jawaban atau solusi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti atas pertanyaan yang diajukan oleh peserta. Mengatasi permasalahan stunting tidaklah mudah, memerlukan kerjasama yang baik semua pihak antara lain masyarakat, pemerintah, dunia pendidikan, dunia usaha maupun industry. Kader kesehatan yang terampil dapat dicapai melalui kegiatan pembekalan ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

### Ucapan Terima Kasih

Kegiatan Pengabdian ini didanai oleh Hibah Pengabdian Desa Binaan Tahun Anggaran 2022, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Jember. Terimakasih kepada Rektor Universitas Jember Serta LP2M Universitas Jember yang telah memberikan dana hibah desa binaan ini serta Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Jember atas dukungannya serta Wakil Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Jember atas bimbingan dan penyempurnaan artikel ini.

### 7. DAFTAR PUSTAKA

- Abi, A. R. (2017). Paradigma membangun generasi emas Indonesia tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 85-90.
- Adistie, F., Lumbantobing, V. B. M., & Maryam, N. N. A. (2018). Pemberdayaan kader kesehatan dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2).
- Amanda, Y. Y., Sukamto, S., & Towaf, S. M. (2021). Peran Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER) terhadap kehidupan masyarakat (sosial-ekonomi) Desa Mojoparon Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 285-292. <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p285-292>
- Aritonang, E. (2010). *Kebutuhan gizi ibu hamil*. PT Penerbit IPB Press.
- Bima, A. (2019). Analisis bagaimana mengatasi permasalahan stunting di Indonesia? *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(4), 6-10.
- Ernawati, A. (2017). Masalah gizi pada ibu hamil. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 13(1), 60-69.
- Indonesia, P. A. G. (2018). *Stop stunting dengan konseling gizi*. Penebar PLUS+.
- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7-11. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan kader kesehatan tentang pencegahan stunting pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1).
- Ngaisyah, R. D. (2015). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kanigoro, Saptosari Gunung Kidul. *Jurnal Medika Respati*, 10(4), 65-70.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19-28.
- Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2).
- Nurina, R. (2016). Program pemberian makanan tambahan untuk peningkatan status gizi ibu hamil dan balita di Kecamatan Cilamaya Kulon dan Cilamaya Wetan, Karawang. *Jurnal Resolusi Konflik, CSR Dan Pemberdayaan (CARE)*, 1(1).
- Qomariyah, S. (2019). *Pasuruan Industrial Estate Rembang Industri yang Membantu Ekonomi Wilayah Pasuruan dan Sekitarnya*. Kompasiana.Com.
- Saadah, N., & Kp, S. (2020). *Modul Deteksi Dini Pencegahan dan Penanganan Stunting*. Scopindo Media Pustaka.

- Sarman, D. (2020). Epidemiologi Stunting. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Sujarwadi, M., Toha, M., & Zuhroidah, I. (2022). Peningkatan Imunitas Penderita Diabetes Mellitus pada Masyarakat Kawasan Tambak dalam Masa Pandemi Covid 19 Melalui Variasi Olahan Ikan Bandeng yang Kaya Nutrisi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(6), 1668-1675. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i6.5351>
- Sujarwadi, M., Zuhroidah, I., Toha, M., & Huda, N. (2021). Pemberdayaan Guru Pembina PMR dan Santri Melalui Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K). *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(5), 1237-1242. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v4i5.4267>
- Sutio, D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Vol. 28 No, 247-256*.
- Zogara, A. U., & Pantaleon, M. G. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 85-92. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i02.505>